



Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)

Journal homepage: <https://injire.org/index.php/journal>

e-mail: injireadpisi@gmail.com

Optimalisasi peran pendidik dalam pendidikan melalui integrasi potensi *Qalb* dan *Aql*

Author:

Yudril Basith¹
Kurniawati Rahmah²
Muhammad Zhulfan
Ramadhan³
Muchammad Tholchah⁴

Affiliation:

¹²³Universitas Nahdlatul
Ulama Indonesia,
Indonesia
⁴Tampere
University, Finland

Corresponding author:

Yudril Basith,
yudrilbasith@unusia.ac.id

Dates:

Received 27 June 2024
Revised 21 September 2024
Accepted 10 December 2024
Available online 29 December
2024



Abstract

This article aims to find out the role of educators in optimising the potential of qalb and aql in the learning process and the strategies used by educators in integrating qalb and aql in the context of Islamic education. This article uses a qualitative literature method with a Semantic Literature Review (SLR) approach. Data collection is carried out by searching for data using the main keywords 'qalb, aql and education' through the Publish and Perish 8 application with a maximum search of 200 related journals with a citation count of 1346, h-index 19, and g-index 32. The author then focuses the study on papers published in 2023-2024 as many as 100 papers. Data analysis techniques in this study are planning, conducting and reporting. The findings reveal that educators play a multi-dimensional role in optimizing the potential of qalb and aql, acting as spiritual mentors, facilitators of intellectual growth, and exemplary role models. Strategies for qalb development include self-introspection, dhikr (remembrance of God), and fostering spiritual awareness. Meanwhile, strategies for aql development involve training students in logical and critical thinking, as well as integrating modern sciences with Islamic values. In today's era of rapid technological advancement and shifting societal norms, this study highlights the critical importance of integrating spirituality and intellect in education to produce well-rounded individuals prepared to navigate the complexities of contemporary life while upholding ethical and spiritual values.

Keywords:

Education; Integration of Qalb and Aql; The Role of the Education;

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidik dalam mengoptimalkan potensi qalb dan aql dalam proses pembelajaran serta strategi yang digunakan oleh pendidik dalam mengintegrasikan qalb dan aql dalam konteks pendidikan Islam. Artikel ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan dengan pendekatan Semantic Literature Review (SLR). Pengumpulan data dilakukan dengan mencari data dengan menggunakan kata kunci utama yakni "qalb", "aql", dan "pendidikan" melalui aplikasi Publish and Perish 8 dengan pencarian maksimum 200 jurnal terkait dengan jumlah sitasi 1346, h-indeks 19, dan g-indeks 32. Penulis kemudian memfokuskan kajian pada paper yang terpublikasi pada tahun 2023-2024 sebanyak 100 paper. Teknik analisa data dalam penelitian ini yakni planning, conducting dan reporting. Temuan ini mengungkapkan bahwa pendidik memainkan peran multi-dimensi dalam mengoptimalkan potensi qalb dan aql, bertindak sebagai pembimbing spiritual, fasilitator pertumbuhan intelektual, dan panutan yang patut diteladani. Strategi untuk pengembangan qalb meliputi introspeksi diri, dzikir, dan menumbuhkan kesadaran spiritual. Sementara itu, strategi untuk pengembangan aql meliputi melatih siswa untuk berpikir logis dan kritis, serta mengintegrasikan ilmu-ilmu modern dengan nilai-nilai Islam. Di era kemajuan teknologi yang pesat dan pergeseran norma-norma masyarakat saat ini, penelitian ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan spiritualitas dan intelektualitas dalam pendidikan untuk menghasilkan individu yang memiliki kemampuan menyeluruh untuk menavigasi kompleksitas kehidupan kontemporer sambil menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan spiritual.

Kata Kunci:

Integrasi Qalb dan Aql; Pendidikan; Peran Pendidik

Copyright: © 2024. Yudril Basith. Licensee: INJIRE. This work is licensed under the Creative Commons Attribution Noncommercial ShareAlike 4.0 License.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam pembentukan karakter manusia, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh (Noddings, 2016). Dalam konteks pendidikan Islam, potensi tersebut berangkat dari konsep manusia yang dipandang sebagai makhluk dengan dimensi fisik dan non fisik (Nasution, 2017). Salah satu konsep mengenai dimensi non fisik adalah *Qalb* dan *Aql*. *Qalb* (hati) dan *aql* (akal) adalah dua konsep penting dalam Islam yang memiliki fungsi kognitif dan afektif. *Aql* merujuk pada kemampuan rasional atau intelektual untuk berpikir, menganalisis, dan memahami. Ia berfungsi untuk menyaring informasi dan memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan (Najati, 2005). Sedangkan *qalb* berhubungan dengan dimensi emosional, afektif, dan spiritual dari diri manusia. Ia adalah pusat perasaan, motivasi, dan kecenderungan moral (Irawan, 2020; Rasyid & Nuruddaroini, 2023). Keseimbangan antara *qalb* dan *aql* diyakini dapat membentuk manusia paripurna (*insan kamil*), yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral luhur.

Tantangan dalam mengembangkan potensi *Qalb* dan *Aql* yang dihadapi oleh sistem pendidikan modern ini adalah pendidikan hanya berfokus pada aspek kognitif semata, seperti pencapaian akademik dan penguasaan teknologi, sementara aspek spiritual dan moral sering kali diabaikan (Zulkifli, 2019). Padahal, pendidikan yang ideal seharusnya mampu menjawab tantangan perkembangan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi fondasi bagi kehidupan individu dan masyarakat (Meliani et al., 2023; Hasan 2012; Zulkifli, 2019).

Tantangan pendidikan modern adalah kecenderungan untuk memisahkan antara dimensi intelektual dan spiritual. Pendidikan sering kali diarahkan pada pencapaian target kuantitatif seperti nilai ujian, akreditasi, dan ranking, yang kurang memberikan ruang bagi pembentukan karakter dan spiritualitas. Akibatnya, peserta didik tumbuh menjadi individu yang cerdas secara intelektual tetapi rentan terhadap krisis moral, etika, dan spiritual. Fenomena ini dapat dilihat dari berbagai permasalahan sosial yang terjadi, seperti korupsi, degradasi moral, dan konflik sosial, yang melibatkan generasi muda berpendidikan tinggi (Huda, dkk, 2023; Dalmeri, dkk, 2023, dan Handoko, 2023).

Penelitian yang berkaitan dengan *qalb* dan *aql* telah banyak dilakukan, di antaranya penelitian Rozi & Mukhtar (2024) mengenai peran *qalb* dan *fu'ad* dalam pendidikan Islam, dan penelitian NurJannah & Suyadi (2022) yang membahas hubungan antara *akal* dan *qalb* dalam perspektif Al-Qur'an dan neurosains. Kedua penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami peran *qalb* sebagai pusat moralitas dan spiritualitas serta *aql* sebagai alat analisis dan rasionalitas. Nurjannah & Suyadi, khususnya, menyoroti hubungan fungsional antara *qalb* dan *aql*, yang saling melengkapi dalam proses spiritual dan intelektual manusia. Namun, kajian-kajian ini cenderung menempatkan *qalb* dan *aql* dalam konteks yang terpisah atau berfokus pada sisi teoritis, tanpa mengeksplorasi bagaimana keduanya dapat diintegrasikan dalam praktik pembelajaran, khususnya dalam pendidikan Islam.

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang secara spesifik mengkaji optimalisasi peran pendidik dalam mengintegrasikan *qalb* dan *aql* sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pendidik, sebagai fasilitator utama, memiliki peran strategis dalam membangun pendekatan holistik yang menghubungkan fungsi spiritual dan intelektual peserta didik.

Hasibuan (2023) menekankan pentingnya *aql* sebagai pondasi utama dalam modal belajar. Menurutnya, *Aql* berfungsi sebagai instrumen utama untuk memahami, menganalisis, dan membangun rasionalitas dalam proses pembelajaran. Maka, penelitian Ulum & Fahmi (2023) menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara *aql* dan *qalb* dalam pendidikan. Imam Ghazali berpendapat bahwa pendidikan yang ideal harus mampu mengembangkan kedua aspek tersebut, tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter individu yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Meskipun demikian, penelitian ini lebih fokus pada pengembangan *aql* dan *qalb* secara terpisah, tanpa memberikan perhatian khusus pada peran pendidik dalam mengintegrasikan keduanya dalam konteks pembelajaran.

Penelitian tersebut belum fokus pada bagaimana pendidik dapat mengoptimalkan kedua dimensi tersebut dalam pembelajaran yang holistik. Meskipun teori mengenai peran *aql* sebagai modal belajar dan keseimbangan *qalb* dan *aql* sudah dijelaskan, tetapi masih sedikit penelitian yang mengkaji secara komprehensif bagaimana pendidik dapat mengintegrasikan potensi *qalb* dan *aql* dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Sementara hasil penelitian Zulkipli et al. (2022), yang berjudul *The Development Theory of Al-'Aql, al-Qalb and Al-Nafs in Islamic Psychotherapy* menyimpulkan bahwa pengembangan *al-'Aql*, *al-Qalb*, dan *al-Nafs* dalam psikoterapi Islam dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional dengan mengintegrasikan elemen spiritual dan praktik-praktik yang berakar pada ajaran Islam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan psikoterapi Islam dapat berkontribusi pada kesehatan mental dan emosional siswa, namun implementasi praktisnya dalam konteks pendidikan formal masih belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai peran pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar untuk mengoptimalkan potensi *qalb* dan *aql*.

Untuk menjawab berbagai tantangan dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan menyelidiki strategi pedagogis yang dapat digunakan pendidik untuk menciptakan keseimbangan antara potensi *qalb* dan *aql*. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap upaya membangun pendidikan Islam yang tidak hanya relevan dengan tantangan zaman, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai spiritual dan moral. Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran pendidik dapat mengoptimalkan potensi *qalb* dan *aql* peserta didik dalam proses pembelajaran. Strategi apa saja yang digunakan oleh pendidik dalam mengintegrasikan *qalb* dan *aql* dalam konteks pendidikan Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis literatur terkait tema *qalb*, *aql* dan pendidikan. Metode ini bertujuan untuk menggali konsep-konsep teoretis yang relevan guna membangun kerangka konseptual tentang integrasi *qalb* dan *aql* dalam peran pendidik. Penelitian ini menggunakan pendekatan Semantic Literature Review (SLR), dengan menelaah dan menginterpretasi makna, konteks, serta aplikasi dari berbagai literatur yang relevan.

Tahap awal penelitian melibatkan proses identifikasi dan pengumpulan data literatur. Peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan kata kunci utama yakni “*qalb*, *aql* dan pendidikan” untuk mencari literatur melalui aplikasi Publish and Perish 8.

Setelah melakukan pencarian dengan kata kunci tersebut, penulis mendapatkan paper terpublikasi dalam rentang waktu 2019-2024 dengan pencarian maksimum 200 jurnal terkait dengan jumlah sitasi 1346, h-indeks 19, dan g-indeks 32. Penulis kemudian memfokuskan kajian pada paper yang terpublikasi pada tahun 2023-2024 sebanyak 100 paper. Dari 100 paper tersebut, penulis membaca judul untuk mereduksi data dengan menggunakan kata kunci yang digunakan sehingga didapatkan 9 paper yang sesuai.

Selanjutnya, penulis melakukan ekstraksi data yang relevan dari 9 paper yang terpilih tersebut. Data yang diekstraksi kemudian dianalisis dan disintesis untuk menjawab pertanyaan penelitian bagaimana pendidik dapat mengoptimalkan potensi *qalb* dan *aql* peserta didik dalam proses pembelajaran serta strategi yang digunakan oleh pendidik dalam mengintegrasikan *qalb* dan *aql* konteks pendidikan Islam.

Langkah Selanjutnya yakni *reporting*, penulis membuat sebuah tabel yang menampilkan informasi utama dari 9 paper yang dianalisis, meliputi: nomor urut, penulis, judul, tahun, dan publikasi. Tabel ini membantu pembaca memahami daftar literatur yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Hasil analisis tersebut disintesis menjadi kerangka konseptual yang menyeluruh. Dalam sintesis ini, pandangan dari berbagai literatur digabungkan untuk mengidentifikasi hubungan antara konsep *qalb* dan *aql* dengan peran pendidik, sehingga menghasilkan model konseptual tentang integrasi nilai spiritual dan intelektual. Temuan-temuan tersebut kemudian dirumuskan dalam

bentuk narasi deskriptif-analitis, yang mencakup uraian tentang konsep *qalb* dan *aql* serta strategi pendidik dalam mengoptimalkan keduanya dalam proses pembelajaran.

Validasi data melalui triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan validitasnya. Dengan langkah-langkah ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam mengembangkan Pendidikan Islam yang holistik, serta menawarkan panduan bagi pendidik dalam mengintegrasikan nilai spiritual dan intelektual secara efektif.

Hasil

Setelah melalui proses seleksi artikel secara sistematis, peneliti berhasil mengidentifikasi 9 artikel jurnal yang dianggap relevan dengan tema penelitian, yaitu potensi *qalb* (hati) dan *aql* (akal) dalam konteks pendidikan Islam. Proses seleksi ini dilakukan dengan mempertimbangkan sejumlah kriteria, termasuk relevansi dengan topik, fokus pembahasan, dan kontribusi artikel terhadap pengembangan konsep integrasi *qalb* dan *aql*. Artikel-artikel ini dipilih dari sejumlah besar literatur yang tersedia, mencerminkan hasil penelusuran yang mendalam dan seleksi berbasis kata kunci utama seperti "qalb," "aql," dan "pendidikan."

Hasil seleksi ini memberikan dasar yang kuat untuk mendalami peran *qalb* dan *aql* dalam pendidikan, khususnya dalam mendukung pembentukan individu yang seimbang secara spiritual dan intelektual. Artikel-artikel ini juga menggarisbawahi berbagai pendekatan dan strategi yang dapat diadopsi oleh pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran modern. Dengan fokus pada tema ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya optimalisasi potensi *qalb* dan *aql* dalam membangun sistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Tabel 1. Hasil Penelitian terkait dengan peran *qalb* dan *aql* dalam Pendidikan

No.	Penulis	Judul	Tahun	Publikasi
1.	Anisah Fitri Hasibuan	Mengoptimalkan Akal Pikiran Sebagai Modal Belajar	2023	Jurnal Kualitas Pendidikan Vol. 1 No. 1 2023
2	Pancarian Harahap, Afrahul Fadhillah Daulai, Mahariah	Metode Pendidikan Hati Perspektif Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah Serta Urgensinya Terhadap Pendidikan Islam	2024	Pedagogik : Jurnal Pendidikan dan Riset Vol. 2, No. 2 2024
3	Amrina Rasyada Kamaruzaman, Nur Aina Mardhiah Che Rahim, Iskandarruzaman Mohd Zulkafli, Nur Syuhada Mohd Subri & Siti Nuroni Mohamed	Qalb, Shadr dan Fuad: Satu Korelasi Mengikut P'jaz Bayani dan Tafsir Al-Quran	2023	Malaysian Journal for Islamic Studies, Vol. 7 No.5. 2023
4	Muhammad Yusuf Marlon Abdullah, Halim Mokhtar, Mustafa Kamal Amat Misra, Zulkefli Aini, Abdul Haiy Mahmod & Muhammad	<i>Leadership Components of The Al-Qalb Dimension From The Perspective of Islamic Leadership: An Analysis of Past Research</i>	2023	JSASS : Journal of Humanities & Social Science Vol. 10.1

	Fakhrur Razi Shahabudin			
5	M. Alfanny Fahmil Ulum, Muhammad Fahmi	<i>The Concept of Qalbu Education According to Imam Ghazali</i>	2023	MAHAROT: Journal of Islamic Education Vol. 7, No. 2, 2023
6	Dahuri	Pendidikan Karakter sebagai Pendidikan Otak perspektif Kajian Neurosains Spiritual	2023	JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner
7	Muhammad Rasyidi, M. Ahim Sulthan Nuruddaroini	Hati dalam Perspektif Al- Qur'an dan Hadis	2023	AL-MA'HAD, VOL. 01 NO. 02 JULY- DECEMBER 2023
8	Arini Suci Irwana	Analisis Hubungan Hati dan Akal dalam Al-Qur'an Surah Al A'raf 179 (Analisis Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)	2024	Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah Vol 2 No 2 Tahun 2024.
9	Fahrul Rozi & Fathurrahman Mukhtar	Peran Qalb dan Fu'ad dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali	2024	Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9 (3): 1611 – 1616

Adapun yang membahas konsep *qalb* atau hati secara khusus adalah artikel Harahap dkk., Amrina Rasyada Kamaruzaman dkk, Muhammad Yusuf Marlon Abdullah, Halim Mokhtar dkk, M. Alfanny Fahmil Ulum dkk, dan Muhammad Rasyidi dkk. Sementara yang mengkaji konsep *aql* adalah artikel yang ditulis oleh Anisah Fitri Hasibuan dan Dahuri. Adapun yang menggabungkan kajian keduanya adalah artikel yang ditulis oleh Arini Suci Irwana dan Fahrul Rozi dkk.

Artikel pertama yang ditulis oleh Anisah Fitri Hasibuan bertujuan untuk mengetahui penggunaan term-term akal dalam Al-Qur'an, bagaimana makna *ya'qilun* dalam tafsir serta bagaimana memaknai akal sebagai instrumen belajar manusia dalam pandangan mufasir. Dengan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan *liberary research*, penelitian ini menunjukkan bahwa term akal dalam Al-Qur'an menggunakan kata-kata *aqilun* 1 kali, *ta'qiluun* 24 kali, *na'qilun* 1 kali, dan *ya'qiluuna* 21 kali. Sedangkan makna *ya'qiluun* dengan 5 tahap. Pertama dengan akalnya diharapkan manusia dapat mengikat dan menahan hawa nafsunya agar menjadi manusia yang seutuhnya, kedua dengan akal manusia dapat berpikir hakikat sesuatu, ketiga dengan akal manusia dapat membina hawa nafsunya, keempat hadirnya akal dapat dijadikan alat untuk tetap bersyukur kepada Allah swt. dan yang kelima adalah bertafakur dan bertadzakkur kepada Sang pemberi akal karena hakikat akal adalah untuk mengenal Allah swt. Akal manusia selalu bekerja dan tidak pernah kenal lelah. Karena akal selalu berpikir untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan.

Artikel kedua adalah penelitian dengan judul “Metode Pendidikan Hati Perspektif Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah Serta Urgensinya Terhadap Pendidikan Islam” yang ditulis oleh Harahap, Afrahul Fadhilah Daulai, dan Mahariah menyatakan bahwa urgensi dari terapi penyakit hati, sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam yaitu mendidik agar anak memiliki iman serta bertakwa kepada Allah dan dari keimanan dan ketakwaan itu peserta didik akan memiliki akhlak yang baik dan nantinya akan membawa anak tersebut kepada kebaikan dunia dan akhirat. Dalam pendidikan Islam yang menjadi sasaran utamanya adalah hati. Pentingnya terapi penyakit hati atau pendidikan hati dalam pendidikan Islam tidak lain karena apabila hatinya tidak sehat dan berpenyakit maka tindakan yang akan dilakukan seseorang itu pasti akan buruk juga.

Sementara artikel ketiga yang ditulis oleh Amrina Rasyada Kamaruzaman, Nur Aina Mardhiah Che Rahim, Iskandarruzaman Mohd Zulkafli, Nur Syuhada Mohd Subri, dan Siti Nuron Mohamed mengkaji kata “qalb”, “shadr”, dan “fuad” yang terdapat dalam al-Quran. Penggunaan

tiga kata ini memberikan makna yang hampir karena merujuk kepada aspek hati, emosi dan kehidupan batiniah manusia. Walaupun maknanya seperti sama, tetapi menurut penelitian ini ada perbedaan di antara ketiganya.

Artikel keempat yang ditulis oleh Muhammad Yusuf Marlon Abdullah, Halim Mokhtar, Mustafa Kamal Amat Misra, Zulkefli Aini, Abdul Haiy Mahmud, dan Muhammad Fakhrrur Razi Shahabudin menyoroiti komponen kepemimpinan berdasarkan dimensi *al-Qalb* dari sudut perspektif Islam. Dari penelitian ini ditemukan delapan (8) elemen penting dalam konsptual kepemimpinan dimensi *al-Qalb*. Kesimpulannya, dimensi *al-Qalb* adalah bagian terpenting dalam pengislahan jiwa dan pembangunan karakter pemimpin di dalam Islam.

Artikel kelima yang ditulis oleh M. Alfanny Fahmil Ulum, Muhammad Fahmi yang berjudul *The Concept of Qalbu Education According to Imam Ghazali*, dimaksudkan untuk menjelaskan konsep pendidikan qalbu menurut Imam Ghazali. Penelitian ini menemukan bahwa puncak kesempurnaan manusia ialah seimbangnya peran akal dan hati dalam membina ruh manusia. Jadi sasaran inti dari pendidikan adalah kesempurnaan akhlaq manusia dengan cara membina ruhnya. Jadi pendidikan dikatakan sukses membidik sasaran sekiranya mampu mencetak manusia yang berakhlaq al-karimah. Akal dan qalb kedua merupakan potensi *inner potensial* yang berperan dalam ranah humanistik, baik yang berupa daya kognisi, persepsi, dan lainnya dalam upaya membentuk tatanan akhlaq yang baik.

Sementara artikel keenam yang ditulis oleh Dahuri menunjukkan hasil bahwa jika seseorang menggunakan otak secara baik dan alami dalam berpikir, maka ia mampu memancarkan akhlak yang baik sehingga nilai-nilai spiritual terkandung dalam kehidupan sehari-harinya yang berujung pada peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhannya karena ia adalah manusia. Dengan menggunakan akal, ia akan lebih rajin dan rajin beribadah.

Kemudian artikel ketujuh, adalah artikel yang ditulis oleh Muhammad Rasyidi, M. Ahim Sulthan Nuruddaroini, yang berjudul *Hati dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa hati yang selamat adalah hati yang bersih dari tuhan yang lain selain Allah dengan banyak beristigfar, sehingga tidak ada kekotoran hati karena keserakahan yang terlahir untuk mengagungkan ciptaan Allah, dan untuk mendewakannya. Hati senantiasa diisi oleh seorang hamba dengan cara mengingat dan menjalin rasa cinta kepada Allah SWT, termasuk dengan berdoa, sehingga hubungan tersebut semakin menguatkan keimanannya dan berkembang menjadi jalinan rasa cinta sesama makhluk-Nya.

Sementara artikel kedelapan ditulis oleh Arini Suci Irwana, berjudul *Analisis Hubungan Hati dan Akal dalam Al-Qur'an Surah Al A'raf 179* (Analisis Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterangan surah al-A'raf ayat 179, di mana Allah SWT menyebutkan kata hati (*qalb*) dan dipadukan dengan kata *faqih* (*yafqahūn*) sehingga memberi makna bahwa hati berfungsi untuk memahami sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa adanya proses berpikir melalui hati (*qalb*) yang dengannya manusia dapat memahami serta mengetahui sesuatu baik maupun buruk. Oleh sebab itu antara hati (*qalb*) dan akal (*'aql*) seakan memiliki makna yang sama. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna kata قُلُوبٌ dan يَفْقَهُونَ dalam al-Qur'an surat al-A 'raf ayat 179 dan hubungan hati dan akal di dalam al-Qur'an surat al-A 'raf ayat 179. Hasil penelitian pada surah al-a'raf ayat 179 berhubungan antara hati dan akal dapat dilihat berdasarkan makna kata *qulūb* dan *yafqahūn*. Makna kata *yafqahūn* semakna dengan kata akal (*ya'qilūn*) yang mengandung makna memahami. Sedangkan melalui hati (*qulūb*) manusia dapat mengetahui hal-hal yang tak dapat dicerna oleh akal seperti hal-hal yang metafisis (ghaib), maka ayat ini menunjukkan bahwa adanya perpaduan antara hati (*qalb*) dengan akal (*'aql*) dalam proses kerjanya ditubuh manusia. Selain itu terbentuknya manusia yang sehat dan terbina potensi rohaninya dengan baik, hendaknya manusia mempergunakan hati dan akalnya secara optimal sehingga dapat berhubungan dengan Allah SWT dan juga makhluk lainnya secara benar sesuai akhlak yang terpuji dengan menerapkannya di dalam kehidupan sosial.

Adapun artikel terakhir, yang ditulis oleh Fahrul Rozi dan Fathurrahman Mukhtar, membahas tentang peran *al-qalb* dan *fu'ad* dalam pendidikan Islam menurut Al-Ghazali. Al-Ghazali

sendiri memandang *qalb* (hati) dan *fu'ad* (akal) dari dua tinjauan yaitu fisik dan psikis. *Qalb* (hati) dan *fu'ad* (akal) memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam, karena di dalam keduanya terdapat potensi-potensi dalam perkembangan fisik dan psikis manusia.

Pembahasan

Definisi Akal dan Qalb

Hakikat Akal

Aql menurut bahasa bermakna ikatan, batasan, atau menahan, ada juga yang mengartikan daya pikir, akal pikiran. Menurut Yunasril Ali yang dikutip oleh Samsul Hady mengemukakan bahwa terma *Aql* kemudian menjadi sebuah sebutan untuk daya spiritual yang merupakan alat menimba ilmu dan mempertimbangkan sesuatu yang akan dilakukan (Hady, 2007, h. 186). Oleh karena itu akal merupakan daya berpikir manusia yang memiliki kapasitas untuk memperoleh pengetahuan rasional dan mampu memahami hakikat atau esensi dari berbagai fenomena. Akal, dengan demikian, menjadi instrumen krusial bagi manusia dalam memahami diri sendiri, lingkungan sekitar, dan realitas yang lebih luas (Mujib, 2006, h. 102).

Plato, filsuf Yunani kuno, memandang berpikir sebagai aktivitas berbicara dalam hati. Berdasarkan pemahaman ini, berpikir dapat diartikan sebagai proses mental yang melibatkan penginderaan atau perbandingan antara berbagai elemen seperti situasi, fakta, ide, atau kejadian dengan elemen-elemen serupa lainnya. Melalui proses berpikir ini, seseorang mengolah informasi dan akhirnya sampai pada suatu kesimpulan, yang merupakan hasil akhir dari rangkaian pemikiran yang telah dilakukan (Rohani et al., 2022). Ketika seseorang melibatkan diri dalam proses berpikir, ia mengaktifkan seluruh spektrum pengetahuannya, baik yang bersumber dari luar dirinya maupun dari dalam. Seorang individu yang tengah merenungkan (bertafakur) akan menggali kebijaksanaan dari pengalaman-pengalaman yang telah dilaluinya. Dengan menggunakan daya tangkapnya, ia kemudian menghubungkan semua pengalaman tersebut dengan berbagai ciptaan yang menjadi fokus perenungannya. Seluruh proses mental ini berlangsung dalam suasana batin yang dijiwai oleh kesadaran akan posisinya sebagai hamba Tuhan, emosi dan spiritualitas menjadi bagian tak terpisahkan dari kontemplasi tersebut. Dengan demikian, proses berpikir tidak hanya melibatkan aspek kognitif semata, tetapi juga menyentuh dimensi emosional dan spiritual manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Mawarni et al., 2006, h. 50).

Menurut para ahli neurosains, fungsi utama otak terletak pada sel-sel saraf yang berperan dalam mengenali, memproses, dan merespons rangsangan. Proses ini dimulai ketika sel-sel indera menerima rangsangan yang cukup kuat, menghasilkan arus listrik yang diteruskan ke otak melalui saraf sensorik (de Oliveira Araújo, Gonçalves, Branco, & de Castro Braga, 2022). Otak kemudian memproses informasi ini dan mengirimkan respons melalui saraf motorik ke alat gerak. Kecerdasan sangat dipengaruhi oleh kepekaan terhadap rangsangan, serta kecepatan dalam menghantarkan, memproses, dan merespons rangsangan tersebut (Susanto & Munfarohah, 2020). Fungsi dari pada otak adalah berpikir. Berpikir adalah cerminan dari manusia yang berakal, ada orang yang mendefinisikan sama antara berakal dan berpikir, sebab pada intinya itu merupakan potensi dari pada otak itu sendiri (Hidayat et al., 2016).

Dalam Islam, akal merupakan elemen yang paling penting. Seseorang tidak dianggap sebagai Muslim jika tidak memiliki akal. Semua tindakan yang dilakukan umat Islam dalam melaksanakan perintah Allah tidak dianggap sah jika dilakukan tanpa akal (Musa, Wahab, & Azmi, 2020). Keberadaan akal pada manusia menjadi dasar pemberian kewajiban syariat kepada mereka. Tidak mengherankan jika orang yang gila tidak perlu bertanggung jawab atas tindakannya, begitu pula dengan anak-anak yang belum mencapai akil-baligh. Di sisi lain, seseorang yang tidak menggunakan akalunya tetap harus bertanggung jawab atas perbuatannya, seperti orang yang mabuk karena minuman keras atau obat terlarang, serta orang yang terjerat dalam hawa nafsunya sendiri (Shah, 2012).

Menurut Al-Hakim, akal adalah potensi yang diberikan oleh Tuhan yang menjadi penentu kedudukan spiritual seseorang. Al-Hakim menyatakan bahwa akal terletak di otak, yang kemudian

menyinari hati manusia untuk menemukan segala sesuatu. Akal mendorong manusia untuk beribadah, mendeteksi keburukan dan kemungkaran, serta memberi sinyal kepada hati untuk menolak atau menghindarinya. Ini terjadi jika akal seseorang berhasil sepenuhnya menguasai hatinya dan mengalahkan hawa nafsunya. Akal juga bisa membantu hati mengenal Tuhannya, dan melalui perjuangan spiritual yang tekun, seseorang bisa mencapai pemahaman dan kedekatan dengan Tuhan (Hidayat et al., 2016).

Dalam Al-Quran, salah satu ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk lain adalah akal. Akal membawa dampak positif dan konstruktif, membuat manusia selalu ingin tahu tentang dirinya dan lingkungan sekitarnya. Ini adalah sesuatu yang patut dibanggakan karena dengan akal, manusia bisa berpikir untuk kelangsungan hidupnya. Menurut Al-Quran, dengan berpikir secara sungguh-sungguh, manusia bahkan bisa mencapai derajat lebih tinggi dari malaikat.

Dalam konteks psikologi Islam, akal atau fitrah Akliyah merupakan salah satu komponen penting dari fitrah nafsani manusia, bersama dengan *al-qalb* dan *al-nafs*. Setiap elemen ini memiliki fungsi khusus, *al-qalb* berkaitan dengan aspek emosional, *al-'aql* dengan proses kognitif, dan *al-nafs* dengan aspek kehendak. Fitrah akliyah sendiri mencakup berbagai kemampuan kognitif manusia, termasuk pemahaman, pengamatan, tanggapan, asosiasi, ingatan, imajinasi, dan proses berpikir. Konsep ini menggambarkan kompleksitas dan kekayaan potensi intelektual manusia dalam pandangan Islam (Fadlali, 2009, h. 171–172). Dalam pandangan psikologi, sebagaimana diuraikan oleh Abdul Mujib, akal dipahami sebagai kekuatan kognitif yang memungkinkan manusia untuk berpikir, menghubungkan konsep-konsep, dan melakukan penilaian atau pertimbangan. Akal juga berperan penting dalam strategi pemecahan masalah menggunakan logika. Pada tahap awal, akal bekerja sama dengan indra untuk memperoleh pengetahuan melalui pengamatan. Namun, seiring perkembangan kemampuan berpikir, akal dapat melampaui batasan indra dan mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

Berdasarkan proses ini, pengetahuan yang dihasilkan oleh akal dapat dikategorikan menjadi dua jenis. *Pertama*, pengetahuan rasional-empiris, yang merupakan hasil pemikiran akal yang dapat diverifikasi melalui pengalaman indrawi. Jenis pengetahuan ini menjadi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan. *Kedua*, pengetahuan rasional-idealis, yang juga merupakan produk pemikiran akal, namun tidak selalu dapat diverifikasi secara langsung melalui indra. Jenis pengetahuan ini menjadi landasan bagi pengembangan filsafat. Dengan demikian, akal memiliki peran ganda dalam proses kognisi manusia, ia tidak hanya memungkinkan kita untuk memahami dunia empiris, tetapi juga membuka pintu bagi pemikiran abstrak dan spekulatif yang melampaui realitas fisik yang dapat kita amati secara langsung (Mujib, 2005, h. 91–92).

Ahmad Syauqi Ibrahim memandang akal sebagai pemandu moral dan intelektual manusia. Akal memungkinkan seseorang membedakan benar-salah, baik-buruk, dan halal-haram. Karena kemampuan ini, manusia diberi kewajiban dan larangan dalam agama. Di antara lima kebutuhan pokok manusia (agama, jiwa, akal, harta, raga), akal dianggap paling penting. Tanpa akal, aspek kehidupan lainnya menjadi kurang bermakna. Akal bukan hanya alat kognitif, tapi juga dasar moral dan spiritual yang membedakan manusia dan memberinya kemampuan menjalani hidup yang bermakna dan bertanggung jawab (Ibrahim, 2012, h. 250).

Hakikat Qalb

Al-Quran menggunakan beberapa istilah untuk menggambarkan konsep hati, yang masing-masing memiliki nuansa makna tersendiri. Tiga istilah utama yang sering digunakan adalah *Al-qalb* (berserta bentuk jamaknya *Al-qulub*), *As-sadr* (jamak: *As-sudur*), dan *Al-fuad* (jamak: *Al-af'idab*). Beberapa ahli juga menambahkan *Al-lub* (jamak: *Al-albab*) sebagai istilah terkait, yang muncul dalam frasa *ulul albab*. Qalb, yang disebutkan lebih dari 112 kali dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuknya, memiliki arti dasar “membalik” atau “mengubah”. Makna ini mencerminkan sifat hati yang dapat berubah-ubah. Dalam konteks Al-Qur'an, *qalb* tidak hanya merujuk pada organ fisik, tetapi juga pusat pemahaman, perasaan, dan kehendak manusia (Hady, 2007, h. 195).

Sadr, yang secara harfiah berarti “dada”, sering digunakan sebagai metafora untuk tempat di mana perasaan dan pikiran berada. Ini menunjukkan hubungan erat antara aspek fisik dan non-fisik dalam pemahaman Al-Qur’an tentang hati. Begitu juga *Fuad*, yang disebutkan beberapa kali dalam Al-Qur’an, memiliki hubungan erat dengan *qalb*. Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan kondisi emosional yang intens, seperti dalam kisah ibu Nabi Musa QS. 28:10, 25:32 dan 11:120. Hubungan antara *fuad* dan *qalb* menunjukkan kompleksitas pemahaman Al-Qur’an tentang dimensi emosional dan spiritual manusia. Pada umumnya *fu’ad* di maknai hati, kata *fu’ad* bermakna kesadaran, pengetahuan, dan akal. karena kata ini disandingkan dengan fungsi penginderaan QS: 16:78. Di dalam Alquran pengungkapan tentang hati berkaitan dengan penginderaan juga, seperti Allah mengunci *qalb* mereka. Pendengaran mereka, penglihatan mereka. Hal ini menandakan bahwa yang berkaitan *qalb* adalah sesuatu yang berkaitan dengan sumber pengetahuan ataupun sarana pengetahuan.

Hati dipandang sebagai pusat yang memiliki fungsi ganda yakni rasional dan emosional. Ia dapat berubah-ubah, namun juga bisa mencapai ketenangan ketika terikat pada kebenaran ilahi. Keragaman istilah ini juga mencerminkan pemahaman Al-Quran tentang kompleksitas jiwa manusia. Setiap istilah menyoroti aspek berbeda dari apa yang kita sebut sebagai “hati”, menunjukkan bahwa konsep ini jauh lebih luas dan dalam daripada sekadar organ fisik.

Pemahaman ini memberi kita wawasan tentang bagaimana Al-Quran memandang manusia sebagai makhluk yang kompleks, dengan dimensi fisik, emosional, intelektual, dan spiritual yang saling terkait. Hal ini juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan kesehatan hati dalam pengertian yang luas, sebagai kunci kesejahteraan manusia secara keseluruhan.

Fu’ad sering dikaitkan dengan fungsi kognitif dan persepsi. Hal ini terlihat dalam ayat-ayat yang menghubungkan *fu’ad* dengan indera pendengaran dan penglihatan. Misalnya, Al-Quran menyebutkan bahwa Allah memberi manusia pendengaran, penglihatan, dan *fu’ad* (hati) agar mereka bersyukur. Ini menunjukkan peran *fu’ad* dalam memproses dan memahami informasi yang diterima melalui indera.

Qalb, meskipun secara harfiah berarti “jantung”, memiliki makna yang lebih luas dalam konteks Al-Qur’an. Ia dipandang sebagai pusat pemahaman dan perasaan. Al-Qur’an sering menggunakan metafora seperti “mengunci *qalb*” untuk menggambarkan keadaan spiritual atau intelektual seseorang. Ini menegaskan hubungan erat antara *qalb* dan proses perolehan pengetahuan (Ibrahim, 2012, h. 257).

Menurut Quraish Shihab, *qalb* berpusat di jantung secara fisik, namun fungsinya melampaui organ fisik tersebut. *Qalb* dipahami sebagai wadah sekaligus alat untuk meraih pengetahuan. Ini menunjukkan dualitas *qalb* sebagai entitas fisik dan non-fisik. Aspek non-fisik *qalb* berkaitan erat dengan kepekaan dan rasa kasih. Seseorang dengan *qalb* yang “hidup” memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan sesama, yang mendorong pada perilaku etis dan estetis. Sebaliknya, *qalb* yang “mati” atau tidak peka dapat mengakibatkan hilangnya rasa kasih dan munculnya perilaku buruk.

Pemahaman ini menekankan pentingnya menjaga kesehatan *qalb*, baik secara fisik maupun spiritual. *Qalb* yang sehat tidak hanya penting untuk kesejahteraan fisik, tetapi juga krusial untuk perkembangan moral, intelektual, dan spiritual seseorang (Husen, Hadiyanto, Rivelino, & Arifin, 2014). Konsep *qalb* dalam Al-Qur’an, menawarkan pandangan holistik tentang manusia. Ia mengintegrasikan aspek fisik, emosional, intelektual, dan spiritual, menunjukkan bahwa kesehatan dan kebijaksanaan sejati mencakup keseimbangan semua aspek ini.

Al-Qur’an menyajikan konsep *qalb* (hati) yang melampaui pemahaman sederhana tentang organ fisik. Dalam perspektif Al-Qur’an, *qalb* merupakan entitas kompleks yang menggabungkan kemampuan berpikir dan kesadaran moral. Ini mencakup akal sehat dan kepekaan hati, seperti yang tersirat dalam Surah Al-Hajj ayat 46. Ayat tersebut menekankan pentingnya *qalb* sebagai alat untuk berpikir jernih dan mengembangkan kepekaan moral. Al-Qur’an menggambarkan bahwa mereka yang tidak menggunakan akal sehat, tidak mengasah kepekaan, dan tidak mendengarkan kebenaran dianggap ‘buta hati’. Ini menunjukkan bahwa *qalb* bukan hanya tentang perasaan, tetapi juga tentang pemahaman dan pencarian kebenaran (Shihab, 2013, h. 128–133).

Keadaan *qalb*, menurut Al-Qur'an, adalah hasil interaksi dinamis antara tindakan manusia dan hukum spiritual Allah. Kondisi *qalb*, apakah sehat, sakit, keras, lemah, atau fungsional, sangat bergantung pada bagaimana seseorang mengelolanya. Seperti halnya jantung fisik membutuhkan nutrisi untuk tetap sehat, *qalb* spiritual memerlukan tindakan dan perlakuan moral serta spiritual yang tepat untuk menjaga kesehatannya (Hady, 2007, h. 186).

Al-Ghazali membagi *qalb* menjadi dua aspek: jasmani dan ruhani. *Qalb* jasmani merujuk pada organ fisik di dada kiri, sementara *qalb ruhani* adalah esensi halus yang berhubungan dengan *qalb* jasmani dan merupakan inti dari kemanusiaan. Pembagian ini mencerminkan sifat ganda *qalb* sebagai entitas fisik dan metafisik. *Qalb* jasmani dimiliki oleh semua makhluk bernyawa, berfungsi dalam sistem peredaran darah dan vital untuk kehidupan fisik. Sementara itu, *qalb* ruhani, yang unik pada manusia, menjadi pusat kepribadian dan berhubungan erat dengan kondisi psikologis seseorang. Kondisi psikologis dapat mempengaruhi kerja *qalb* jasmani, seperti terlihat dalam perubahan detak jantung saat seseorang mengalami emosi yang kuat.

Pemahaman multidimensi tentang *qalb* ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek fisik dan spiritual dalam kehidupan manusia. Ini juga menunjukkan bahwa kesehatan *qalb* tidak hanya tentang kesejahteraan fisik, tetapi juga melibatkan perkembangan moral, intelektual, dan spiritual yang berkesinambungan (Mujib, 2005, p. 70).

Qalbu ruhani ini bukan sekadar organ fisik, melainkan esensi spiritual yang memiliki karakteristik istimewa. Salah satu ciri khas *qalbu ruhani* adalah keberadaan insting ilahiah, yang sering disebut sebagai “cahaya ketuhanan” atau “mata batin”. Insting ini memancarkan keimanan dan keyakinan, memungkinkan manusia untuk menangkap dan memahami realitas spiritual yang melampaui dunia fisik. Lebih dari itu, *qalbu ruhani* dipandang sebagai ciptaan Allah yang selaras dengan fitrah manusia. Ia memiliki kecenderungan alami untuk menerima kebenaran ilahiah, menjadikannya sebagai komponen inti dari esensi manusia atau nafsani.

Fungsi *qalbu ruhani* sangatlah vital dalam kehidupan manusia. Ia berperan sebagai pemandu, pengontrol, dan pengendali perilaku. Ketika *qalbu ruhani* berfungsi dengan baik, ia mengarahkan manusia untuk bertindak sesuai dengan fitrah aslinya yang suci dan benar, yang menjadikan *qalbu ruhani* istimewa adalah sifat *ilabiyah* atau *rabbaniyah*-nya. Sifat ini mencerminkan aspek supra-kesadaran manusia yang bersumber langsung dari Tuhan. Melalui sifat ini, manusia tidak hanya mampu memahami lingkungan fisik dan sosialnya, tetapi juga dapat mengenal dan merasakan dimensi spiritual, ketuhanan, dan keagamaan.

Karena karakteristik unik inilah, *qalbu ruhani* sering disebut sebagai fitrah *ilabiyah* atau fitrah *rabbaniyah-nuraniyah*. Istilah ini menekankan bahwa *qalbu ruhani* merupakan titik temu antara dimensi manusiawi dan ilahi dalam diri seseorang. Pemahaman tentang *qalbu ruhani* ini menyoroti pentingnya menjaga dan mengembangkan aspek spiritual dalam kehidupan. Ia mengingatkan bahwa manusia bukan hanya makhluk fisik, tetapi juga spiritual, dengan potensi untuk terhubung dengan dimensi ketuhanan. Konsep ini mendorong manusia untuk tidak hanya fokus pada perkembangan fisik dan intelektual, tetapi juga pada pertumbuhan spiritual dan moral (Mujib, 2006, h. 87–88).

Hubungan Akal Dan Qalbu

Yunasril Ali (dalam Hady, 2007) memandang akal sebagai bagian dari hati. Ini menyiratkan hati memiliki cakupan lebih luas, meliputi fungsi intelektual dan emosional. Jika akal dianggap alat spiritual mencapai kebijaksanaan, maka kebijaksanaan itu sendiri adalah produk hati. Pandangan ini menggambarkan hati sebagai pusat yang menggabungkan kecerdasan (intelektensi) dan perasaan (afeksi), memperluas pemahaman tentang hati sebagai entitas yang tidak hanya merasakan, tetapi juga berpikir dan menganalisis (Hady, 2007).

Al-Qur'an Surah Al-Hajj ayat 46 menyajikan pandangan menarik tentang fungsi hati (*qalb*). Ayat ini menggambarkan hati bukan hanya sebagai pusat emosi, tetapi juga sebagai alat pemahaman dan penalaran.

Dalam ayat ini, hati digambarkan memiliki kemampuan untuk ‘memahami’ (*ya'qilun*), yang biasanya dikaitkan dengan fungsi akal. Ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Al-Qur'an, hati memiliki peran ganda: 1) Sebagai wadah emosi dan perasaan manusia, termasuk kegembiraan, kesedihan, dan kemarahan. 2) Sebagai alat untuk memahami dan mengolah informasi, mirip dengan fungsi yang umumnya distribusikan kepada akal.

Penafsiran ini memperluas menggambarkan hati sebagai pusat integral dari kognisi dan emosi manusia. Ini menyiratkan bahwa pemahaman yang mendalam tidak hanya melibatkan proses intelektual, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan spiritual yang terkandung dalam hati (Taufiq, 2006, h. 397398).

Qalb (hati) dan akal adalah (diri) sering memiliki persamaan dan perbedaan, sehingga dibutuhkan alat ukur untuk mengetahui maknanya. Alat ukur itu tergantung karakteristik yang ada pada kata itu, atau kata yang memiliki contoh yang sama. Seperti yang dijelaskan dalam Alquran surat al-Hajj tadi. Ini mengindikasikan bahwa penggunaan akal mandiri dalam definisi teoritis dan aktivitas hati dalam definisi spiritual adalah sekedar istilah belaka dan tidak dapat mengubah landasan dasarnya bahwa hati lebih menyeluruh dan komprehensif.

Izzuddin Taufiq mengungkapkan suatu perspektif menarik tentang hubungan antara hati dan akal. Ia menelusuri akar dikotomi ini ke pemikiran Nasrani, yang cenderung memisahkan peran iman (dianggap domain hati) dari nalar (domain akal). Namun, dalam pandangan Islam yang dipaparkan Taufiq, konsep ini dipandang berbeda. Islam tidak mempertentangkan hati dan akal, melainkan memahami hati sebagai entitas kompleks dengan dua dimensi: 1) Dimensi teoritis: berkaitan dengan kemampuan kognitif dan penalaran. 2) Dimensi spiritual: mencakup aspek keimanan dan intuisi.

Taufiq menekankan bahwa dalam Islam, sulit untuk memisahkan fungsi kognitif dan spiritual hati. Keduanya berperan penting dan saling terkait dalam proses persepsi dan pembelajaran manusia (Taufiq, 2006, p. 345). Ziauddin Sardar menafsirkan *qalb* (hati) dalam Islam sebagai entitas yang memiliki fungsi intelektual, tidak hanya emosional. Ia mengacu pada ayat Al-Qur'an yang menyebutkan orang-orang yang tidak menggunakan hati untuk memahami, mata untuk melihat, dan telinga untuk mendengar, dianggap seperti hewan ternak atau bahkan lebih sesat. Interpretasi ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Al-Qur'an, hati memiliki kapasitas kognitif yang setara dengan indera lainnya. Sardar melihat *qalb* sebagai pusat kecerdasan manusia yang mencakup aspek emosional dan intelektual, menekankan peran pentingnya dalam pemahaman dan penalaran (Sardar, 2011, p. 438).

Oleh karena itu, berdasarkan padangan di atas dapat dikatakan bahwa hubungan antara *qalb* (hati) dan *aql* (akal) dipahami sebagai suatu kesatuan yang saling melengkapi. *Qalb* dianggap sebagai entitas yang lebih komprehensif, mencakup tidak hanya aspek emosional tetapi juga fungsi intelektual yang umumnya diasosiasikan dengan akal. Dengan demikian Yunasril Ali, Izzuddin Taufiq, dan Ziauddin Sardar menekankan bahwa hati memiliki kemampuan kognitif, termasuk pemahaman dan penalaran. Pandangan ini, yang didukung oleh penafsiran Al-Qur'an seperti dalam Surah Al-Hajj ayat 46, menggambarkan hati sebagai pusat integral yang menggabungkan kecerdasan dan perasaan, serta memiliki dimensi teoritis dan spiritual. Islam memandang *qalb* dan *aql* bukan sebagai entitas yang bertentangan, melainkan sebagai aspek-aspek yang saling terkait dalam proses kognisi, persepsi, dan pembelajaran manusia, dengan *qalb* memainkan peran sentral yang mencakup fungsi-fungsi yang biasanya distribusikan kepada *aql*.

Peran Pendidik dalam Mengoptimalkan Potensi Qalb dan Aql

Dalam mengoptimalkan kedua potensi ini, pendidik harus menyadari bahwa pendidikan yang hanya berfokus pada pengembangan akal semata dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan akademik tinggi, namun kurang memiliki kepekaan emosional dan moral (Suswanto & Firmansyah, 2021). Oleh karena itu, pendidik perlu mengintegrasikan pengembangan *qalb* dan akal dalam proses pembelajaran. Hal ini bisa dilakukan melalui metode pembelajaran yang tepat,

pendekatan yang holistik, serta keteladanan dalam bersikap dan berperilaku. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam (Meliani et al., 2023).

Upaya optimalisasi *qalb* dan akal ini bisa menjadikan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kepekaan spiritual, dan kematangan emosional. Peserta didik yang memiliki keseimbangan antara *qalb* dan akal diharapkan dapat menjadi insan kamil yang mampu mengemban amanah sebagai *khalifah fi al-ardh*. Pendidik juga perlu membantu peserta didik dalam mengembangkan kebijaksanaan, yang merupakan hasil dari integrasi fungsi *qalb* dan akal. Ini termasuk membantu mereka menggunakan akal sehat dan mengasah kepekaan dalam menemukan kebenaran, serta mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks moral dan spiritual (Irawan, 2020).

Pendidik Sebagai Pembimbing Spiritual

Pendidik berperan penting sebagai pembimbing spiritual bagi siswa, dengan fokus pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang mendasari kehidupan mereka. Dalam perannya, pendidik berusaha memahami potensi individu siswa dan membantu mereka menemukan tujuan hidup, sambil membangun karakter melalui pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran dan empati. Dengan menjadi teladan dalam sikap dan perilaku, pendidik menginspirasi siswa untuk mengikuti jejak mereka, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk interaksi positif dengan orang lain (Kamaruzaman et al., 2023). Membantu peserta didik menjaga *qalb* tetap sehat melalui dzikir, tadabbur Al-Quran, dan introspeksi diri (muhasabah). Ini membantu mereka memahami hakikat diri dan Tuhannya (Harahap & Daulai, 2024; Kamaruzaman et al., 2023).

Pendidik Sebagai Fasilitator Pengembangan Akal

Dalam kaitannya peserta didik menggunakan akal untuk menganalisis, memecahkan masalah, dan memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama. Sebagai fasilitator pengembangan akal, pendidik memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Dalam konteks ini, akal tidak hanya dipahami sebagai kecerdasan atau rasio, tetapi juga sebagai alat untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi tentang diri dan dunia di sekitar siswa. Pendidik berperan dalam memfasilitasi diskusi, mendorong siswa untuk berpikir kritis, dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan analitis yang diperlukan untuk memecahkan masalah (Hasibuan, 2023). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam proses pembelajaran, pendidik membantu siswa untuk tidak hanya menggunakan akal mereka secara efektif, tetapi juga untuk memahami tanggung jawab yang datang dengan pengetahuan tersebut. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan akal yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana, sehingga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Kamaruzaman et al., 2023).

Pendidik Sebagai Model Teladan

Pendidik harus menjadi teladan dalam mengintegrasikan iman dan intelektualitas, menunjukkan pentingnya keselarasan antara *qalb* dan akal dalam kehidupan (Harahap & Daulai, 2024; Kamaruzaman et al., 2023). Pendidik berperan sebagai teladan yang krusial dalam mengoptimalkan potensi *qalb* (hati) dan *aql* (akal) siswa. Dalam konteks ini, *qalb* merujuk pada aspek spiritual dan emosional, sedangkan *aql* berkaitan dengan kemampuan intelektual dan rasional. Pendidik yang baik tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga menunjukkan bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari (Dahuri, 2023). Dengan menjadi contoh yang baik, pendidik dapat menginspirasi siswa untuk mengembangkan *qalb* mereka melalui empati, kasih sayang, dan kesadaran sosial, sementara *aql* mereka diasah melalui pemikiran kritis dan analisis yang mendalam.

Pendidik yang menunjukkan integritas, kejujuran, dan komitmen terhadap nilai-nilai positif akan mendorong siswa untuk meniru perilaku tersebut, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kedua aspek ini. Misalnya, dengan mengajak siswa berdiskusi tentang isu-isu moral dan etika, pendidik dapat membantu mereka memahami pentingnya keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan hati dan akal. Dengan demikian, peran pendidik sebagai teladan sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan emosional yang kuat (Irwana, 2024).

Strategi Pendidik dalam Pendidikan Berbasis Qalb dan Akal

Dalam prosesnya, pendidik harus sensitif terhadap perkembangan individual peserta didik, mengenali bahwa setiap individu mungkin memiliki kecenderungan yang berbeda dalam hal kekuatan *qalb* dan akal mereka. Pendekatan yang personal dan adaptif mungkin diperlukan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mengoptimalkan potensi mereka sepenuhnya. Terakhir, penting bagi pendidik untuk terus merefleksikan dan mengembangkan diri mereka sendiri dalam hal keseimbangan *qalb* dan akal. Dengan menjadi teladan hidup dari integrasi *qalb* dan akal, pendidik dapat lebih efektif dalam membimbing peserta didik menuju keseimbangan yang sama.

Pendidik bertanggung jawab membantu peserta didik menjaga kebersihan *qalb* melalui berbagai pendekatan spiritual. Penanaman tauhid menjadi langkah awal untuk menanamkan kesadaran tentang keesaan Allah SWT, sehingga *qalb* bebas dari syirik, syahwat, dan syubhat. Hal ini dapat dilakukan dengan memfasilitasi doa, dzikir, dan tadabbur Al-Quran, di mana peserta didik diajak memahami wahyu sebagai panduan utama kehidupan mereka (Kamaruzaman et al., 2023).

Pembentukan akhlak Islami menjadi fokus lain dalam pendidikan *qalb*. Pendidik dapat menjadi teladan melalui perilaku sehari-hari, sekaligus mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa syukur. Melalui pendekatan ini, *qalb* peserta didik diarahkan untuk menjadi pusat iman yang menerangi perilaku mereka (Ulum & Fahmi, 2023; Zulkipli et al., 2022). Mengajarkan tauhid, membaca dan memahami Al-Quran, berdoa, berdzikir, serta introspeksi diri untuk mengatasi penyakit hati seperti sombong, riya, dan hasad. Hati yang bersih akan menghasilkan akhlak mulia (Abdullah et al., 2023; Irwana, 2024; Ulum & Fahmi, 2023).

Pengembangan akal melibatkan latihan berpikir kritis dan logis. Pendidik dapat mendorong peserta didik untuk menggunakan akal mereka dalam memahami wahyu dan menganalisis fenomena alam. Strategi seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan eksplorasi sains dari perspektif Islam menjadi alat penting dalam membangun kecakapan berpikir ini (Irwana, 2024).

Penting pula bagi pendidik untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam, sehingga peserta didik memahami bahwa ilmu dan agama tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Dalam proses ini, akal peserta didik diberdayakan untuk mendukung iman, membangun kesadaran intelektual yang selaras dengan nilai-nilai spiritual (Hasibuan, 2023). Mengajarkan ilmu pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan zaman, melatih kemampuan berpikir kritis, dan menggunakan logika untuk mendukung iman (Irwana, 2024).

Dalam mengembangkan potensi akal, pendidik dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif dengan optimalisasi literasi (Anggraeni & Karnubi, 2023). Dalam hal ini pendidik harus memahami bahwa *qalb* dan akal bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan saling terkait, karena akal bisa dianggap sebagai bagian dari fungsi *qalb*. Dengan pemahaman ini, diharapkan dapat membantu seorang pendidik dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif dan spiritual (Tarigan, 2022).

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa *aql* (akal) berfungsi sebagai proses berpikir logis yang berkaitan dengan pengambilan keputusan berbasis logika, sedangkan *qalb* (hati) berhubungan dengan aspek afeksi (perasaan) yang memengaruhi proses berpikir dan memiliki dampak psikologis. Hubungan

antara *qalb* dan *aql* dipahami sebagai kesatuan yang saling melengkapi, bukan sebagai dua entitas yang bertentangan. *Qalb* dipandang lebih komprehensif, mencakup aspek emosional dan intelektual, sebagaimana ditegaskan oleh Yunasril Ali, Izzuddin Taufiq, dan Ziauddin Sardar, yang menyatakan bahwa hati memiliki kemampuan kognitif, termasuk pemahaman dan penalaran. Hal ini didukung oleh interpretasi Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Hajj ayat 46, yang menggambarkan hati sebagai pusat integral yang menggabungkan kecerdasan dan perasaan, sekaligus memiliki dimensi teoritis dan spiritual.

Dalam konteks pendidikan, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya peran pendidik dalam mengoptimalkan potensi *qalb* dan *aql* peserta didik. Pendidik diharapkan mampu mengintegrasikan pengembangan kedua aspek ini melalui pendekatan holistik, metode pembelajaran yang tepat, dan keteladanan. Tujuannya adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kepekaan spiritual, dan kematangan emosional sehingga mampu menjadi insan kamil yang menjalankan peran sebagai *khalifah fi al-ardh*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan belum mengeksplorasi secara mendalam implementasi konkret pengembangan *qalb* dan *aql* di berbagai konteks pendidikan, terutama di era digital yang terus berkembang. Penelitian berikutnya diharapkan dapat memperluas kajian ini dengan pendekatan empiris, seperti studi lapangan atau survei pada lembaga pendidikan yang menerapkan konsep integrasi *qalb* dan *aql*. Selain itu, penelitian dapat fokus pada pengembangan model pembelajaran yang inovatif berbasis *qalb* dan *aql*, khususnya di tengah tantangan pendidikan di era digital dan globalisasi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Y. M., Mokhtar, H., Misra, M. K. A., Aini, Z., Mahmod, A. H., & Shahabudin, M. F. R. (2023). Leadership components of the al-qalb dimension from the perspective of islamic leadership: an analysis of past research. *JSASS : Journal of Humanities & Social Science*, 10(1).
- Anggraeni, D., & Karnubi, K. (2023). Religious Literacy in Learning Fiqh based on the Sorogan Method. *EduMasa: Journal of Islamic Education*, 1(1).
- Chotimah, C. (2016). Peran Pendidik dalam Membangun Peradaban Bangsa melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Dinamika Penelitian*, 16(1), 1–26. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2016.16.1.1-26>
- Dalmeri, D., Yuyun Nuriah, Supadi, & Mohd Roslan Mohd Nor. (2023). Membangun karakter unggul: urgensi pengajaran Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 1(2), 163-174.
- Dahuri, D. (2023). Pendidikan Karakter sebagai Pendidikan Otak perspektif Kajian Neurosains Spiritual. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 76–85. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v2i2.106>
- De Oliveira Araújo, E. P., Gonçalves, C. A., Branco, R. de S. P. C., & de Castro Braga, E. (2022). Mental models and organizational performance: the contribution of neurosciences and psychosciences in the analysis of behavioral. *International Journal of Development Research*.
- Fadlali, A. (2009). Fitrah Akliyah Dalam Pendidikan Islam. *Forum Tarbiyah*, 7(2).
- Hady, S. (2007). *Islam Spiritual: Cetak Biru Keresasian Eksistensi*. UINpress.
- Handoko, Yudo. (2023). Disiplin dan nilai-nilai religius dalam membentuk perilaku tagguh dan tanggung jawab. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 1(2), 201-212.
- Harahap, P., & Daulai, A. F. (2024). Metode Pendidikan Hati Perspektif Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah Serta Urgensinya Terhadap Pendidikan Islam. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(2).
- Hasan, N. (2012). Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia. *Studia Islamika*, 19(1), 77–112. <https://doi.org/10.15408/sdi.v19i1.370>
- Hasibuan, A. F. (2023). Mengoptimalkan Akal Pikiran Sebagai Modal Belajar. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 1(1), 76–84.

- Hidayat, T., Abdussalam, A., & Fahrudin, F. (2016). Konsep Berpikir (Al-Fikr) dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.17509/t.v3i1.3455>
- Huda, R. Fahmi, & Firdiawan Ekaputra. (2023). Peningkatan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa melalui model Project Based Learning pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 111-122.
- Husen, A., Hadiyanto, A., Rivelino, A., & Arifin, S. (2014). Pendidikan karakter berbasis spiritualisme islam (tasawuf). *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 10(1), 1–19. Retrieved from <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/latifah>
- Ibrahim, A. S. (2012). *Misteri Potensi Gaib Manusia*. Qisti Press.
- Irawan, H. (2020). Hakikat Sumber Daya (Fitrah, Akal, Qalb, dan Nafs) Manusia dalam Pendidikan Islam dan Pengembangannya dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 8(1). <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/turast/article/view/5104>
- Irwana, A. S. (2024). Analisis Hubungan Hati dan Akal dalam Al-Qur'an Surah Al- A'raf 179 (Analisis Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar). *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 2(2). <https://doi.org/DOI:10.333/Tashdiq.v1i1.571>
- Kamaruzaman, A. R., Che Rahim, N. A. M., Mohd Zulkafli, I., Mohd Subri, N. S., & Mohamed, S. N. (2023). Qalb, Shadr dan Fuad: Satu Korelasi Mengikut I'jaz Bayani dan Tafsir al-Quran [Qalb, Shadr and Fuad: A Correlation According to I'jaz Bayani and Tafsir al-Quran]. *Malaysian Journal Of Islamic Studies (MJIS)*, 7(2), 37–48. <https://doi.org/10.37231/mjis.2023.7.2.227>
- Lubis, Z., & Anggraeni, D. (2019). Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*. <https://doi.org/10.21009/jsq.015.1.07>
- Mawarni, N. I., Indriyana, Y., & Masykur, A. M. (2006). Dinamika Psikologis Tafakur pada Anggota Thariqah qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Di Pondok Pesantren Futuhiyyah Sraggen Demak. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(2), 50.
- Meliani, F., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2023). Optimizing Human Potentials in Islamic Education: Senses, Aql, and Qalb. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(2), 129–145. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.3803>
- Mujib, A. (2005). *Struktur Kepribadian dalam Psikologi Islam, Diktat Matakuliah Islam dan Psikologi*. UIN syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mujib, A. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. PT. RAjagrafindo Persada.
- Najati, M. U. (2005). *Psikologi dalam Al qur'an: Terapi Al qur'an Dalam Penyembuhan Gangguan al-qur'an*. CV Pustaka Setia.
- Musa, R., Wahab, M. R., & Azmi, M. F. (2020). [Mantiq And Contemporary Faith Issues] Ilmu Mantik Dan Isu Akidah Kontemporer. *Malaysian Journal Of Islamic Studies (MJIS)*. <https://doi.org/10.37231/mjis.2020.4.2.140>
- Nasution, R. H. & H. S. (2017). Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam. In *Perilaku Organisasi*.
- NurJannah, N., & Suyadi, S. (2022). Akal dan Qalb dalam Perspektif Al Quran dan Neurosains. *MANAZHIM*, 4(1), 53–65. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v4i1.1617>
- Noddings, N. (2016). *Philosophy of Education* (Fourth). New York. USA: Routledge.
- Rasyid, M., & Nuruddaroini, M. A. S. (2023). *Hati Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10672633>
- Rohani, R., Fadillah, F. S., Ernita, M., & Zatrachadi, M. F. (2022). Metode Analisis Dialektika Hegel Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Dan Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial. *TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran Dan Isu-Isu Sosial*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.24014/tsaqifa.v1i1.16334>
- Rozi, F., & Mukhtar, F. (2024). Peran Qalb dan Fu'ad dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1611–1616.

- <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2361>
- Sardar, Z. (2011). *Ngaji Qur'an di zaman Edan: Sebuah Tafsir untuk Menjawab Persoalan Mutakbir*. serambi.
- Shah, M. A. A. (2012). Epistemologi Sufi Perspektif Al-Hakim Al-Tirmidz. *Kanẓ Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 2(1), 153–182.
- Shihab, M. Q. (2013). *Dia Dimana-mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*. Lentera Hati.
- Susanto, S., & Munfarohah, I. R. (2020). Neurosains Dalam Mengembangkan Kecerdasan Intelektual Peserta Didik Sd Islam Al-Azhar Bumi Serpong Damai. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 19(2), 331–348. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v19i2.19000>
- Suswanto, S. (2022). Potensi Qalb (Hati) Peserta Didik Dalam Al Qur-An Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 5(1).
- Suswanto, S., & Firmansyah, F. (2021). Potensi Akal Manusia dalam Al Qur-an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *“Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v17i02.133>.
- Tarigan, M. (2022). Potensi Manusia untuk Belajar Mengajar (Qalbu, Akal, Indra, Berfikir, dan Motivasi). *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 42. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i1.11632>
- Taufiq, M. I. (2006). *Panduan Lengkap dan praktis psikologi Islam*. Gema Insani Press.
- Ulum, M. A. F., & Fahmi, M. (2023). The Concept of Qalbu Education According to Imam Ghazali. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 7(2), 190. <https://doi.org/10.28944/maharot.v7i2.1405>
- Zulkipli, S. N., Suliaman, I., Zainal Abidin, M. S., Anas, N., & Che Ahmat, A. (2022). The Development Theory of Al-'Aql, Al-Qalb and al-Nafs in Islamic Psychotherapy. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(11), Pages 2432-2449. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v12-i11/15013>